

Gereja Tuhan Non Denominasi 11

Baptisan Ke Dalam Apa?

Meskipun kita sudah bicara banyak tentang ajaran Petrus mengenai baptisan ketika injil diperkenalkan pada Hari Pentakosta, namun kita tidak melakukannya atas dasar bahwa ajaran pada hari itu merupakan satu-satunya ajaran mengenai pokok itu. Terdapat banyak nas yang lain, bersama dengan nas dalam Kisah 2. Kita telah bicara banyak tentang ajaran yang diajarkan pada hari Pentakosta itu sebab ajaran itu merupakan karya pertama Roh Kudus dalam memimpin rasul-rasul terilhan itu ke dalam seluruh kebenaran.

Kita harus dengan hati-hati memeriksa ajaran asli tentang topik baptisan. Semua orang yang berhati jujur perlu melihat bahwa tidak ada alasan bagi terjadinya perpecahan atas ajaran itu. Kita akan melihat apakah Petrus pada hari itu menawarkan pengampunan dosa yang didasarkan pada persyaratan mengetahui dengan pasti bahwa Yesus sudah dijadikan Tuhan dan Kristus, pertobatan, dan baptisan. Tentu saja, hal ini harus dapat membereskan bahasan tentang syarat-syarat Sorga mengenai pengampunan kepada orang berdosa yang sesat. Secara khusus, hal ini memang harus dapat membereskan bahasan itu karena berawal dari Yerusalem guru-guru ini diperintahkan pergi ke seluruh dunia untuk memberitakan

pertobatan dan pengampunan dosa di tengah-tengah semua bangsa (Kisah 1:8) dan karena mereka itu sudah diperlengkapi dengan kuasa dari sorga. Yesus sudah memberitahu mereka untuk “tinggal” sampai kuasa ilahi itu turun untuk memimpin mereka dalam pekerjaan mereka, sehingga pekerjaan itu bisa selalu benar,

"Kata-Nya kepada mereka: "Ada tertulis demikian: Mesias harus menderita dan bangkit dari antara orang mati pada hari yang ketiga, dan lagi: dalam nama-Nya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem. Kamu adalah saksi dari semuanya ini. Dan Aku akan mengirim kepadamu apa yang dijanjikan Bapa-Ku. Tetapi kamu harus tinggal di dalam kota ini sampai kamu diperlengkapi dengan kekuasaan dari tempat tinggi."(Lukas 24:46–49).

Jika guru-guru ini mentaati perintah Tuhan mereka—jika mereka menunggu di Yerusalem sampai Roh Kudus turun untuk memimpin mereka dan kemudian bermula di Yerusalem (tak ada satu pun yang diragukan)—maka pekerjaan itu secara mutlak adalah benar dan tidak dapat salah.

Jika Petrus menawarkan pengampunan dosa, yang untuk hal itulah ia diutus bekerja, maka tentunya ia sudah memberikan syarat-syarat di atas mana pengampunan dosa

itu dapat diperoleh. Oleh sebab itu, jika pada jemaat di Yerusalem itu Roh Kudus menawarkan pengampunan berdasarkan syarat-syarat pertobatan dan baptisan kepada orang-orang yang merasa bersalah, maka hal ini merupakan kehendak dan ajaran Sorga. Itulah sebabnya kita sudah bicara banyak tentang pokok ini. Di bawah bimbingan langsung Roh Kudus, Petrus telah memerintahkan orang-orang itu untuk dibaptis sehingga mereka boleh diampuni. Kebenaran itu adalah sepasti kenyataan bahwa ia telah mengatakan seperti itu, dengan para sarjana dunia sebagai penafsir bahasa itu. Setelah memeriksa dengan tekun bahasa itu maka tak satu hal pun kecuali pemberontakan terhadap kebenaran yang akan memecah-belah manusia atas ajaran itu.

Kini setelah mengerti apa yang Petrus sudah ajarkan kepada kumpulan orang itu pada hari Pentakosta, kita harus bertanya, Apakah ajaran Petrus yang jelas ini selaras dengan semua ajaran Roh Kudus tentang pokok itu? Menanyakan pertanyaan ini adalah sama dengan menjawabnya. Petrus tidak akan sudah menjadi guru pengampunan dosa yang setia jika ajarannya itu bertentangan dengan ajaran Firman Tuhan dalam hal apa saja. Oleh sebab itu, ajarannya di Yerusalem itu pastilah selaras dengan semua ajaran lain Firman Tuhan.

Hanya beberapa saat sebelum berhimpunnya banyak orang Yahudi di Yerusalem ini, Petrus dan rasul-rasul yang lain diberi perintah dari sang Tuan tentang pekerjaan besar ini. Dalam perhimpunan di Yerusalem itu Petrus sedang melaksanakan perintah itu. Apa sajakah isi perintah mereka itu? Menurut catatan Matius, isi perintah itu adalah:

Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman (Matius 28:18–20).

Itu merupakan perintah yang dicatat oleh Matius; dan jika Petrus tidak melaksanakan perintah itu pada Hari Pentakosta itu, maka ia adalah guru yang tidak setia. Jika ia sudah mengajarkan apa saja tentang baptisan yang tidak selaras dengan isi perintah ini, maka kita harus menolak Petrus sebagai guru terilham.

Sebaliknya, pada Hari Pentakosta itu, Petrus *benar-benar telah* mengajar para pendengarnya itu tentang Yesus, kehidupan-Nya, kematian-Nya, kebangkitan-Nya, dan

pemahkotaan-Nya di sebelah tangan kanan Bapa. Ia meminta mereka untuk mengetahui dengan pasti bahwa Allah sudah menjadikan Yesus yang disalibkan itu sebagai Tuhan dan Kristus. Sudah tentu, mereka yang kemudian mengetahui semua ini tentang Yesus telah dijadikan murid, atau pelajar Yesus. Namun demikian, menurut perintah ilahi ini, setelah menghasilkan murid-murid, rasul-rasul itu harus membaptis murid-murid itu "ke dalam" sesuatu. Jelas sekali, sebelum baptisan mereka, murid-murid ini belum masuk ke dalam sesuatu, apapun bentuknya. Jika tidak demikian, para pemberita kudus injil ini tidak mungkin membaptis mereka "ke dalam" sesuatu itu.

Sekali lagi, di sini kita perlu pertimbangan yang hati-hati sebab segala sesuatunya tergantung pada pertimbangan mendalam yang tidak tergesa-gesa dan yang setia. Ini adalah perintah kekal Tuhan kita. "Ke dalam" apapun murid-murid ini harus membaptis, "ke dalam" itu jugalah setiap murid itu harus dibaptis, dan ia tidak mungkin dapat masuk "ke dalam" sesuatu itu tanpa baptisan. "Ke dalam" sesuatu apakah Petrus dan yang lainnya itu membaptiskan murid-murid itu? Perintah ilahi mengacu kepada "baptiskanlah mereka ke dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus." Sebelum baptisan, murid-murid yang dihasilkan oleh para penginjil ini berada di luar nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, tetapi mereka masuk ke dalamnya melalui baptisan.

Dapatkah orang menjadi keluarga Allah, menjadi anak Allah, sementara ia berada di luar “nama” keluarga itu? Dapatkah ia menjadi ahli waris atas segala berkat Bapa tanpa mengenakan nama keluarga, nama Bapa?

Rasul-rasul itu diutus ke dalam dunia untuk menuntun orang berdosa disatukan dengan Kristus sehingga mereka bisa *“milik orang lain, yaitu dengan Dia yang dibangkitkan dari antara orang mati” (Roma 7:4;)*, sehingga mereka boleh menghasilkan buah-buah untuk Allah. Kapanakah mereka menjadi milik Kristus: sebelum masuk ke dalam nama Bapa dan Anak, atau pada waktu memasuki nama itu? Kapanakah mereka masuk ke dalam keluarga itu, keluarga Allah: sebelum menjadi milik Anak itu, atau pada waktu menjadi miliknya? Matius 28:19 berkata, “... baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus.” Siapakah yang dapat menolak bahwa orang-orang ini yang dijadikan murid-murid Yesus berdasarkan perintah ilahi itu akan menjadi anak-anak keluarga Allah dengan dibaptis ke dalam nama ilahi?

Pada Hari Pentakosta, Petrus, di bawah perintah ini, memberitahu orang-orang yang percaya, berduka, dan merasa bersalah, murid-murid baru Kristus, untuk dibaptis “kearah” (*eis*) pengampunan dosa. Ia menggunakan kata yang sama itu juga yang Juruselamat kita pernah gunakan dalam memberikan perintah itu, yang menunjukkan secara

khusus “ke-arrah” apa, atau “ke dalam” apa mereka itu harus dibaptis.

Satu-satunya perbedaan dalam perkataan ini adalah obyek setelah kata *eis*. Dalam perintah yang Kristus berikan, rasul-rasul itu harus membaptis orang percaya “ke dalam” nama agung Allah; dalam bahasa Petrus, mereka dibaptis “kearah/untuk” pengampunan dosa. Lalu, siapakah yang dapat meragukan bahwa jiwa yang berserah kepada Kristus dengan sepenuh hati itu dibaptis “ke dalam” nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus dan juga dibaptis “kearah/untuk” pengampunan dosa? Sesungguhnya, ia tidak dapat dibaptis “kearah/untuk” yang satu tanpa masuk “ke dalam” yang satunya lagi. Keduanya itu bukan tujuan yang sama, tetapi “ke dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus” merupakan hubungan yang mulia, dan komprehensif, yang dimasuki melalui baptisan; hal itu mencakup semua berkat yang terdapat di dalam hubungan itu. Tidak satu orang pun dapat dibaptis “ke dalam” nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus tanpa pada waktu yang sama dibaptis “kearah/untuk” pengampunan dosa dan “kearah/untuk menerima” segala berkat lain dari hubungan sorgawi itu.

Oleh sebab itu, Petrus, pada Hari Pentakosta itu, dalam menangani para pembunuh Tuhan kita yang hatinya ditundukkan oleh kepedihan yang berat karena dosa khusus ini dan yang menjerit minta kelegaan darinya, memberitahu

mereka untuk dibaptis “kearah/untuk” (*eis*) pengampunan dosa-dosa mereka. Ini merupakan hal yang untuknya mereka itu mendambakan, menjerit, menarik napas dalam-dalam, dan mencari. Petrus memberi mereka jawaban khusus; tetapi jika ia memberitahu mereka untuk dibaptis “ke dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus,” maka ketaatan mereka yang rendah hati terhadap perintah ini akan sudah membawa mereka “kepada” pengampunan dosa. Pengampunan seperti itu merupakan salah satu berkat yang diperoleh oleh semua orang yang masuk ke dalam hubungan ilahi itu.

Di Efesus, Paulus menemukan sekitar dua belas orang yang sudah dibaptis “ke dalam baptisan Yohanes” (Kisah 19:3), jelas sekali itu terjadi setelah baptisan itu sudah tidak berlaku lagi sebagai ketetapan ilahi. Mereka sudah diajar untuk percaya bahwa Yesus belum datang; mereka sudah dibaptis dengan berharap pada kedatangan-Nya ketika, kenyataannya, Ia sudah datang, sudah mati, dan sudah bangkit dari kubur bertahun-tahun sebelum Paulus berkunjung ke Efesus. Yang pasti, mereka itu sudah juga dibaptis “kearah/untuk” pengampunan dosa, sebab baptisan Yohanes adalah “baptisan pertobatan untuk pengampunan.” Namun begitu, baptisan mereka itu didorong oleh iman kepada Tuhan yang akan datang, ketika seharusnya didorong oleh Tuhan yang sudah disalibkan dan

dibangkitkan. Mereka tidak mengetahui fakta-fakta mulia injil Kristus; mereka tidak tahu bahwa Ia sudah ditinggikan di sebelah tangan kanan Allah untuk menjadi Juruselamat sejati, “untuk memberi pertobatan kepada Israel, dan pengampunan dosa.” Oleh sebab itu, Paulus mengajarkan mereka fakta-fakta mulia ini dan memerintahkan mereka untuk dibaptis “ke dalam [eis] nama Tuhan Yesus” (Kisah 19:5).

Apakah perintah Paulus kepada orang-orang ini berbeda dari jawaban Petrus kepada tiga ribu orang percaya yang hatinya sangat menyesal di Yerusalem? *“Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia [Kristus], sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan”* (Kisah 4:12). Petrus memberitahu tiga ribu orang itu untuk dibaptis “kearah/untuk” (eis) pengampunan dosa: karena pengampunan, atau keselamatan, tidak terdapat di dalam nama lain mana saja, maka itu berarti Petrus sebenarnya memerintahkan mereka untuk dibaptis ke dalam nama yang dengannya kita harus diselamatkan. Karena keselamatan tidak terdapat di dalam nama lain dan Petrus menyuruh untuk dibaptis untuk pengampunan, atau keselamatan, maka jawabannya itu menyiratkan masuknya mereka ke dalam nama itu. Keselamatan adalah “di dalam” nama Tuhan Yesus dan bukan “di luar” nama itu; tidak juga

“di dalam” nama lain mana saja. Orang-orang ini sudah dibaptis agar mereka boleh diselamatkan, yang merupakan syarat bagi mereka untuk ditempatkan “di dalam” Kristus.

Boleh dikatakan lagi bahwa orang-orang yang berhati jujur tidak boleh terpecah-belah di sini. Di sana tidak bisa terdapat perpecahan jika kita menghendaki kesatuan yang Yesus sudah doakan. Kita perlu ikut menggunakan perkataan Firman Tuhan sendiri untuk berseru keras kepada orang yang percaya, sangat menyesal, kepada orang yang patah semangat dan jiwanya sedih karena dosa, kepada orang yang berseru, “Tuhan, apakah yang harus kuperbuat?” (Ksiah 22:10):

[Dibaptislah] dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus (Matius 28:19).

“Hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu (Kisah 2:38).

Dibaptis dalam nama Tuhan Yesus (Kisah 19:5).

Bangunlah, berilah dirimu dibaptis dan dosa-dosamu disucikan sambil berseru kepada nama Tuhan! (Kisah 22:16).

Apakah pendengar enggan mengorbankan paham denominasi, jika mengutip dan mengikuti kata-kata dari Kitab Allah ini dapat melenyapkan paham itu? Maunya siapa saja puas untuk menjadi orang Kristen saja—tidak kurang dan tidak lebih, hanya seperti orang Kristen Perjanjian Baru. Apakah menjadi pengikut yang benar-benar rendah hati dari Manusia Galilea itu sudah cukup? Karena di zaman Perjanjian Baru tidak ada orang Kristen denominasi, dapatkah kita membayangkan alasan Alkitabiah apa saja mengapa sekarang ini dimana-mana terdapat banyak orang Kristen denominasi?

Paham denominasi tak henti-hentinya menghalang-halangi doa Juruselamat dimana semua orang yang percaya kepada Dia harus bersatu, seperti Ia dan Bapa adalah satu (Yohanes 17:11). Tuhan kita memohon dengan sangat agar jangan ada perpecahan di antara kita, melainkan kita semua berbicara hal yang sama dan secara sempurna disatukan bersama dalam kesamaan pikiran dan kesamaan doktrin(1Korintus 1:10). Kehendak-Nya itu tidak pernah dapat ditaati selama ada perpecahan seperti itu. Mengapakah tidak mejadi orang Kristen saja demi untuk kepentingan Kristus?